SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi

Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual	1-13
Eksplotasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat	14-32
Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung	33-48
Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia	49-67
Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet)	68-81
Melampaui Postmodernisme: Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang <i>Automodernity</i>	82-100

Diterbitkan oleh :

**Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran**

Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Sumedang 45363
Telp. (022) 7796416/7798418 Ext. 142 FAX (022) 7796974
e-mail : jurnal.sosioglobal@gmail.com

ISSN 2548-4559

9 772548 455000

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi

Volume I Nomor I Desember 2016

SOSIOGLOBAL adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal SOSIOGLOBAL mempublikasikan hasil pemikiran serta penelitian di bidang Sosiologi. Terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Desember dan Juni

Penanggung Jawab	: Kepala Departemen Sosiologi
Pimpinan Redaksi	: M.Fadhil Nurdin, MA., Ph.D
Wakil Pimpinan Redaksi	: Dr. Drs. Wahyu Gunawan, M.Si Budi Sutrisno, S.Sos., M.Si
Dewan Redaksi	: Dr. Bintarsih Sekarningrum, M.Si R.A Tachya Muhamad, M.Si Yusar, S.Sos., M.Si Desi Yunita, S.Sos., M.Si
Mitra Bestari	: Prof. Azlinda Azman, Ph.D, USM, Malaysia Bala Raju Nikku, Ph.D, Purbanchal University, Nepal Huda Abdulaziz, Ph.D, Princess Nourah bin Abdul Rahman University, Saudi Arabia Dr. Ary Bainus, M.A., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat Redaksi :

Kampus FISIP Unpad Gd. C Lt.1
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21
Telp/Fax : (022) 7796416/7798418 Ext. 142 - Fax (022) 7796974
Email : jurnal.sosioglobal@gmail.com
Website : <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal>
Percetakan : Unpad Press
Pertama Terbit : Desember 2016
Frekwensi Terbit : Dua kali setahun, setiap bulan Desember dan Juni

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sosioglobal diterbitkan oleh Pusat Studi Kemasyarakatan dan Pembangunan (*Centre for Social and Development Studies*) Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal ini secara normal terbit dua kali setahun dan menerbitkan edisi khusus (*special issues*) sekali setahun dengan menerima tulisan dari pelbagai kalangan ilmuan, akademisi maupun praktisi bidang sosial dan politik dari seluruh Indonesia maupun Malaysia.

Dalam jurnal edisi pertama ini menampilkan 6 makalah berbahasa Indonesia; dan sebuah tulisan berbahasa Malaysia. Model Pembangunan Sosial: Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual, Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge Kecamatan Pacet, Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat, Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung, Peran Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. Selain itu, terdapat makalah kajian teoritis, yaitu: Melampaui Postmodernism: Kajian Teoritis terhadap Pemikiran Robert Samuels tentang *Automodernity*, dan tulisan terakhir, Model dan Fungsi Kesejahteraan Sosial-berdasarkan kolaborasi Departemen Sosiologi Fisip Unpad dengan School of Social Sciences Universiti Sains Malaysia.

Makalah-makalah tersebut telah melalui proses penilaian sewajarnya sesuai kaidah dan prosedur ilmiah di dunia akademik.

Bandung, Januari 2017

Ketua Dewan Penyunting

Muhamad Fadhil Nurdin, MA., Ph.D

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi

Volume I Nomor I Desember 2016

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Redaksi	
Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual M. Fadhil Nurdin.....	1-13
Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat Desi Yunita, Risdiana, Wahyu Gunawan, Caroline Paskarina, Budi Sutrisno.....	14-32
Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung Wahju Gunawan, Desi Yunita, Saifullah Zakaria.....	33-48
Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia Ari Ganjar Herdiansah, Randi	49-67
Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) Budi Sutrisno, R.A Tachya Muhamad.....	68-81
Melampaui Postmodernisme : Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang <i>Automodernity</i> I Gusti Made Arya Suta Wirawan	82-100

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA
(STUDI KOMPARATIF DESA JAYAGIRI, KECAMATAN LEMBANG DAN DESA
SARONGGE, KECAMATAN PACET)**

Budi Sutrisno, R.A Tachya Muhamad

Universitas Padjadjaran

Budi.sutrisno@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kepariwisataan merupakan sebuah upaya yang terarah, terencana dan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lebih jauh, pembangunan kepariwisataan tidak hanya membutuhkan strategi tetapi juga model yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik wilayah. Berdasarkan analisa terhadap berbagai model yang ada mayoritas menekankan terhadap pembangunan regional dan aspek ekonomi yaitu produksi, distribusi dan pemasaran sedangkan lainnya memberikan perhatian terhadap tingkatan makro-struktural dan lingkungan kultural yang mempengaruhi kepariwisataan (sosial, ekonomi, politik, budaya). Model ini menekankan bahwa pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan lokalitas dan karakteristik wilayah serta menekankan keterlibatan/partisipasi masyarakat didalam pengembangan pariwisata. Meskipun demikian, model ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak memiliki sebuah tahapan yang jelas serta langkah-langkah yang harus dilalui untuk mengembangkan wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Model ini juga tidak menjelaskan bagaimana proses keterlibatan masyarakat didalam mengembangkan kepariwisataan sebagai komponen dari kapital sosial. Berdasarkan hal tersebut kemudian dikembangkan sebuah model yang merupakan penyempurnaan dari model yang dikembangkan Nasikun. Model yang berbentuk piramida tersebut memiliki tahapan yang bersifat berurutan, dimulai dari pengorganisasian masyarakat sebagai inti dari pemberdayaan masyarakat dan diakhiri dengan pemasaran. Model tersebut dikembangkan berdasarkan studi perbandingan yaitu di Kampung Sarongge yang telah menjadi desa wisata dan Desa Jayagiri yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

ABSTRACT

Tourism development is an effort directed, planned and sustainable, and is influenced by various factors. Therefore, the development of tourism not only need a strategy but also a model that can be applied in accordance with the characteristics of the region. Based on the analysis of the various existing models, most of give attention to regional development and economic aspects (production, distribution and marketing) while giving attention to the macro-structural and cultural environment that affect tourism (social, economic, political, cultural). This model in addition to emphasize the authenticity of which is tourism that takes into account the locality and characteristic regions also emphasize the involvement/participation in tourism development. However, this model also has the disadvantage that does not have a clear stages and steps should be taken to develop an area/region which has the potential for tourism. This model also does not explain how the process of community involvement in self-help in developing tourism as well as components of social capital that can be used. Based on that later drafted a model of the development which is a refinement of the model developed by Nasikun. Models with a pyramid-shaped stages are sequential, starting from organizing society is the core in community empowerment and ending with marketing. The model is built in this paper based on the results of a comparative study that is in Kampung Sarongge which has become a tourist village and village Jayagiri which has the potential to be developed into a tourist village.

Keywords: tourism development, tourism pyramid model, tourism village, community

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata terus mengalami perkembangan yang signifikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Perkembangan ini baik dari segi jumlah wisatawan yang berkunjung maupun total penerimaan devisa. Berdasarkan data Pusdatin Kemenparekraf & BPS pada tahun 2009 terdapat 6,323,730 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dan kemudian meningkat menjadi 8,802,129 pada tahun 2013. Sementara untuk wisatawan nusantara, jumlah perjalanan wisata 229,731,000 pada tahun 2009 dan terus meningkat menjadi 248,000,000 di tahun 2013 (angka sementara). Sedangkan dari sisi penerimaan devisa juga terus mengalami peningkatan dari US\$ 6,297.99 juta pada tahun 2009 menjadi US\$ 10054.14 pada tahun 2013 (data sementara). Hal ini kemudian menempatkan sektor pariwisata di peringkat ke-5 setelah komoditas minyak dan gas bumi, batu-bara, kelapa sawit dan karet olahan.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar. Saat ini provinsi Jawa Barat telah memiliki kebijakan pengembangan kepariwisataan yang termuat didalam RIPPDA dan didasari Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 48 tahun 2006. Pengembangan kepariwisataan tersebut mencakup aspek wilayah, aspek pengembangan produk wisata, aspek pengembangan pasar dan pemasaran serta pengembangan SDM dan kelembagaan kepariwisataan. RIPPDA tersebut telah menetapkan 9 Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Jawa Barat yang salah satunya adalah pengembangan Kawasan Wisata Perkotaan dan Pendidikan Bandung.

Salah satu wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah Kecamatan Lembang yang saat ini telah menjadi bagian dari Kabupaten Bandung Barat pasca pemekaran dari Kabupaten Bandung. Wilayah ini memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung untuk dikembangkan menjadi area destinasi wisata. Beberapa wilayah di daerah ini yang kemudian menjadi objek wisata unggulan antara lain : wisata Gunung Tangkuban Perahu, Maribaya, Situ Ciburuy dan Jayagiri. Objek wisata Jayagiri berada di Kecamatan Lembang dan termasuk kategori wisata alam dengan luas sekitar 7 hektar dan terletak di ketinggian 1.250 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Jayagiri sendiri merupakan nama sebuah desa yang menjadi akses menuju Gunung Tangkuban Parahu namun melalui perkebunan penduduk, bukit dan hutan dengan cara hiking (<http://www.ilovebandung.net/tempat-wisata/menikmati-keindahan-alam-di-wisata-alam-jayagiri-lembang-115.html>, akses tanggal 12 Agustus 2014).

Pembangunan pariwisata merupakan upaya yang terarah, terencana serta berkesinambungan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik sosial, ekonomi maupun budaya lokal. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan tidak hanya membutuhkan strategi tetapi juga sebuah model yang dapat diaplikasikan sesuai dengan karakteristik wilayah. Model yang dibangun didalam makalah ini berdasarkan hasil studi komparatif yaitu di Kampung Sarongge yang telah menjadi desa wisata dan Desa Jayagiri yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung secara komparatif yaitu di Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dan Kampung Sarongge, Desa Ciputri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Saat ini, Kampung Sarongge telah masuk didalam perencanaan pengembangan kepariwisataan Jawa Barat dan layak dijadikan model, sedangkan Desa Jayagiri masih dalam tahap pengembangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi, studi literatur dan dokumen resmi dari instansi terkait. Pengumpulan data, baik primer maupun sekunder yang digunakan didalam kajian ini adalah Studi Lapangan dan Studi Literatur yang meliputi : a) penelitian lapangan; b) pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari institusi/lembaga terkait; c) pengumpulan data primer hasil wawancara dengan beberapa informan.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Apabila mengikuti perspektif pembangunan, pengembangan daerah wisata merupakan sebuah upaya yang terencana dan melibatkan berbagai pihak. Upaya ini seringkali juga bersifat lintas sektoral dan terkait dengan kebijakan pemerintah. Pengembangan daerah wisata juga melibatkan berbagai elemen baik masyarakat, usaha perjalanan wisata dan pengusaha bidang akomodasi dan perhotelan. Oleh karena itu, para ahli kemudian mengembangkan berbagai model pengembangan kepariwisataan. Model pengembangan yang bersifat sederhana disusun oleh Leiper (1979) yang menyebutkan bahwa sistem pariwisata terdiri atas tiga komponen utama, yaitu : 1). Daerah asal (*origin*), 2). Daerah tujuan (*destination*) dan 3). Daerah antara (*routes*).

Tetapi selain ketiga komponen tersebut, Leiper juga menyatakan bahwa pengembangan kepariwisataan harus juga mencakup lingkungan yang lebih luas antara lain lingkungan

fisik, kultural, sosial dan politik. Ketiga komponen tersebut beserta lingkungan sekitar yang mempengaruhinya kemudian digambarkan dalam sebuah model berikut :

Gambar 1. Sistem Pariwisata Menurut Leiper

Sistem pariwisata secara sederhana juga digambarkan oleh Mathieson dan Wall (1982), yang melihat bahwa sistem pariwisata terdiri atas tiga elemen : 1). Elemen dinamis, yaitu perjalanan wisatawan, 2). Elemen statis, yaitu keberadaan di daerah tujuan (*destination*), dan (3) Elemen konsekuesial, yaitu berbagai dampak yang ditimbulkan. Model selanjutnya menurut Mill dan Morrison (1985) yang menyatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari empat komponen utama, yaitu :

1. Market (*reaching the marketplace*)
2. Travel (*the purchase of travel products*)
3. Destination (*the shape of travel demand*)
4. Marketing (*the selling of travel*)

Keempat komponen tersebut terkait dengan pemasaran (*marketing*) berbagai produk usaha pariwisata dan perjalanan wisata. Selanjutnya model tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Sistem Pariwisata menurut Morrison

Poon (1993) memiliki perspektif yang hampir sama didalam memandang sistem pariwisata yaitu lebih menekankan pada aspek pemasaran pariwisata. Dikatakan bahwa sistem pariwisata terdiri atas : 1). Subsistem produksi, 2). Subsistem deliveri, 3). Subsistem manajemen, dan 4). Subsistem distribusi. Keempat sistem tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Sistem Pariwisata menurut Poon

Model sistem pariwisata yang lebih komprehensif yaitu dengan melihat proses dan dampak dari pariwisata dengan penekanan pada daerah tujuan wisata, dikembangkan oleh Burns dan Holden (1995).

Gambar 4. Sistem Pariwisata Burns and Holden

Terkait dengan perkembangan suatu daerah tujuan wisata, Noronha (1977), dengan mengembangkan teori Greenwood, membangun model pengembangan suatu destinasi wisata menjadi 3 tahap, yaitu (1) *discovery*, (2) *local response and initiative*, dan (3) *intititutionalization*. Pada tahap pertama, perkembangan pariwisata terjadi secara spontan dan sporadis, karena adanya respon masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya. Selanjutnya pada tahap kedua, inisiatif masyarakat lokal sudah intensif dan pemerintah biasanya ikut campur dalam pengaturannya. Tetapi akhirnya sistem pariwisata dikuasai atau didominasi oleh pihak luar (tahap ke-3), pada saat pariwisata sudah menjadi “industri” skala internasional. Pada fase ini, masyarakat lokal terpinggirkan dan manfaat yang didapatkan dari pariwisata sudah jauh lebih kecil dibandingkan manfaat yang bocor keluar.

Model yang dikembangkan oleh Noronha ini bersifat linier dan tidak dapat dibalik (*irreversibel*). Butler (1980) kemudian mengembangkan model yang hampir sama dengan

model yang dibuat Noronha tetapi bersifat siklus yang dikenal dengan istilah *destination area lifecycle*. Terdapat tujuh tahap didalam model Butler ini, yaitu (1) penemuan, (2) keterlibatan, (3) pembangunan, (4) konsolidasi, (5) stagnasi, (6) penurunan, dan (7) peremajaan. Tahapan model perkembangan pariwisata menurut Butler tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan Model Perkembangan Pariwisata

Tahapan	Penjelasan
Penemuan (<i>exploration</i>)	Daerah tujuan wisata baru ditemukan dan dikunjungi secara terbatas serta sporadis khususnya oleh para wisatawan petualang. Pada tahapan ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang telah tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial-budaya dan sosial ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.
Keterlibatan (<i>involvement</i>)	Dengan meningkatnya jumlah kunjungan maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat sudah mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya iklan dan promosi.
Pembangunan (<i>development</i>)	Investasi dari luar baru masuk, serta mulai munculnya pasar pariwisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik dan promosi semakin intensif. Fasilitas lokal telah mulai tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang berstandar internasional dan atraksi buatan telah mulai dikembangkan selain menambahkan atraksi yang asli/alami. Berbagai barang dan jasa impor sudah menjadi keharusan, termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan industri pariwisata yang pesat.
Konsolidasi (<i>consolidation</i>)	Pariwisata sudah dominan didalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi tersebut dipegang oleh jaringan internasional. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas yang telah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan atau tidak laku.
Stagnasi (<i>stagnation</i>)	Kapasitas berbagai faktor telah terlampaui diatas daya dukung. Hal ini kemudian menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan <i>repeater guest</i> atau wisata konvensi/bisnis. Pada tahapan ini atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli/alami baik budaya maupun alam, citra awal sudah meluntur dan destinasi tidak lagi populer.
Penurunan (<i>decline</i>)	Wisatawan telah beralih ke destinasi baru atau pesaing yang tinggal hanya sisa-sisa khususnya wisatawan yang datang untuk berakhir pekan. Banyak fasilitas wisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
Peremajaan (<i>rejuvenation</i>)	Perubahan secara dramatis bisa terjadi sebagai hasil usaha dari berbagai pihak menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya motivasi dalam pengembangan produk baru atau menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.

Sumber : Butler (1980)

Model lainnya dikembangkan oleh Nasikun (1997) khusus mengenai pemodelan pariwisata di pedesaan. Menurut Nasikun, ramuan utama pariwisata pedesaan adalah keaslian yang diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Tetapi keaslian ini juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut seperti ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, peristiwa sejarah dan budaya serta pengalaman eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan pariwisata pedesaan harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan pariwisata pedesaan adalah pelibatan masyarakat. Unsur lain yang juga penting bagi pemodelan pariwisata yang efektif adalah pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pengembangan sumberdaya manusia untuk menjadi wirausahawan pariwisata pedesaan dan pembinaan kelompok pengusaha setempat. Secara lebih jelas, pemodelan pariwisata pedesaan dari Nasikun tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Pemodelan Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Unsur	Penjelasan
Keaslian (<i>genuiness</i>)	Keaslian memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata secara khusus termasuk pariwisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinilan, keunikan, rasa khas daerah dan kebanggaan daerah. Ramuan itu diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya dan secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang. Pemodelan pariwisata pedesaan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi daerah untuk memenuhi dua tujuan yaitu : 1). Membantu menentukan daerah tujuan wisata yang baru dan menarik perhatian agar dikunjungi, 2). Mengembangkan citra hijau yang sesuai dengan lingkungan daerah tersebut. Pemanfaatan lambang atau logo dengan tema tertentu dapat menjadi cara efektif untuk membina identitas proyek pariwisata pedesaan.
Keterlibatan (<i>involvement</i>)	Strategi pengembangan selanjutnya adalah mendorong keikutsertaan masyarakat. Dalam hal ini agar pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dapat berjalan efektif pandangan dan harapan masyarakat setempat perlu juga dipertimbangkan. Tetapi hal ini bukan berarti masyarakat setempat memiliki hak veto, tetapi pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan tidak dapat berkembang dalam situasi yang menyebabkan penduduk setempat merasa dimanfaatkan, terancam dan terlanda oleh kegiatan pariwisata. Strategi melibatkan peran serta masyarakat setempat bertujuan banyak, antara lain : menginformasikan kepada penduduk setempat tentang apa yang akan terjadi dan menjaga dialog dengan mereka; menghargai pendapat dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan; meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan tabiat pariwisata dan industri pariwisata serta dampaknya terhadap daerah setempat; mendorong hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat dan melindungi masyarakat setempat dari

Unsur	Penjelasan
	melimpahnya kegiatan pariwisata.
Mutu produk (<i>product quality</i>)	Usaha pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan dan menyajikan produk wisata yang berkualitas. Dua komponen yang utama adalah produksi dan pemasaran, keberhasilannya mutlak tergantung pada mutu. Meskipun produk yang dijual atas dasar banyak hal yang sukar diukur seperti emosi mengenai keindahan alam, nostalgia, keramahan, udara yang segar, hiburan dan rekreasi. Oleh sebab itu, sejalan dengan semua sifat unik industri pariwisata, produk pariwisata harus dibangun atas dasar perkiraan akan kekuatan dan kelemahan masyarakat setempat, penelitian pasar dan kebutuhan lingkungan pariwisata.
Pembinaan	Elemen yang paling penting disini ialah pelatihan pada berbagai tingkat pendidikan terutama pelatihan khusus yang menekankan pentingnya gagasan atau kemampuan berwirausaha. Tujuan dari pelatihan agar wirausahawan memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen global pembangunan pedesaan, pembangunan pariwisata pedesaan, pengembangan kelompok, pengembangan produk, promosi dan pemasaran, pelayanan wisatawan dan purna jual (Gannon, 1992).
Pembentukan kelompok (<i>group formation</i>)	Pembentukan kelompok pengusaha setempat adalah komponen terakhir didalam model yang dianggap penting. Pembinaan kelompok pengusaha lokal dapat membentuk suatu fungsi yang bermanfaat dan sungguh dapat memunculkan usaha tambahan baru. Nilainya dapat diperoleh dengan menampilkan produk lokal tersebut kepada perusahaan lain sebagai upaya promosi bagi pengunjung.

Sumber : Nasikun (dalam Gunawan, 1997:85-89)

Berbagai model pengembangan pariwisata baik yang sederhana maupun kompleks tersebut dirangkum didalam Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Model Pengembangan Kepariwisata

Teoris	Deskripsi Model
Noronha (1977)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan tahapan didalam pengembangan destinasi wisata (penemuan, respon/inisiatif masyarakat lokal, institusionalisasi) Model bersifat linear, bertahap dan tidak dapat dibalik (<i>irreversible</i>)
Leiper (1979)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan aspek kewilayahan yaitu daerah asal, tujuan dan transit. Memasukan lingkungan makro struktural dan kultural yang mempengaruhi kepariwisataan
Butler (1980)	<ul style="list-style-type: none"> Model <i>destination are lifecycle</i> yaitu proses berkembangnya suatu daerah wisata dari mulai tahap penemuan, berkembang, stagnasi dan peremajaan kembali.
Mathieson & Wall (1982)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan aspek kewilayahan yaitu daerah asal dan tujuan wisata. Memberikan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan dari adanya pariwisata.
Mill & Morrison (1985)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan aspek pemasaran (<i>marketing</i>) didalam kepariwisataan.
Poon (1993)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan aspek pemasaran (produksi dan distribusi) serta manajemen didalam kepariwisataan.
Burns & Holden (1995)	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan aspek kewilayahan terutama daerah tujuan wisata. Menekankan pada sisi produk, proses dan dampak dari adanya pariwisata.
Nasikun (1997)	<ul style="list-style-type: none"> Pemodelan pariwisata khusus di pedesaan Menekankan aspek keaslian (<i>genuiness</i>) dengan menekankan lokalitas/ciri khas daerah.

Teoris	Deskripsi Model
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat didalam kepariwisataan termasuk pembinaan SDM dan pembinaan kelompok pengusaha setempat.

Berdasarkan hasil analisa terhadap berbagai model tersebut, hampir sebagian besar memberikan perhatian terhadap pengembangan kewilayahan dan aspek ekonomi (produksi, distribusi dan pemasaran) dengan tetap memberikan perhatian terhadap lingkungan makro struktural dan kultural yang mempengaruhi kepariwisataan (sosial, ekonomi, politik, budaya). Dalam hal ini pengembangan kepariwisataan lebih dipengaruhi oleh berbagai komponen eksternal. Berbeda dengan model yang ada, Noronha dan Butler lebih memfokuskan kepada tahapan perkembangan kepariwisataan dari mulai tahap awal sampai akhir. Tahapan yang dikembangkan Noronha bersifat linear sedangkan model tahapan perkembangan pariwisata Butler lebih bersifat siklus. Tetapi secara keseluruhan, model yang telah dibahas tersebut bersifat general dan cenderung ekonomistis.

Model yang secara spesifik memberikan perhatian kepada pembangunan kepariwisataan di pedesaan adalah model yang dikembangkan oleh Nasikun. Model ini selain menekankan kepada keaslian yaitu pariwisata yang memperhatikan lokalitas dan ciri khas daerah juga menekankan terhadap keterlibatan/partisipasi masyarakat didalam pembangunan kepariwisataan. Dalam hal ini aspek manusia menjadi sentral didalam model Nasikun ini. Tetapi, model ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak memiliki tahapan yang jelas serta langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan suatu daerah/wilayah yang memiliki potensi kepariwisataan. Model ini juga tidak menjelaskan bagaimana proses keterlibatan masyarakat secara swadaya didalam mengembangkan kepariwisataan serta komponen modal sosial yang dapat digunakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi serta observasi kemudian dianalisa beberapa aspek penting mengenai perbandingan antara pengembangan Desa Wisata Sarongge dengan calon desa wisata Jayagiri. Perbandingan tersebut berkaitan dengan kondisi eksisting, potensi yang ada serta upaya pengembangan. Adapun secara ringkas perbandingan berbagai aspek potensi kepariwisataan yang ada baik di Kampung Sarongge maupun Desa Jayagiri ditampilkan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Potensi dan Pengembangan Kepariwisata di Kampung Sarongge dan Desa Jayagiri

Aspek	Kampung Sarongge	Desa Jayagiri
Daerah Tujuan Wisata (DTW) utama	Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kampung Sarongge sebagai daerah transit sebelum menuju DTW utama	Gunung Tangkuban Parahu dan Ciater, Desa Jayagiri merupakan jalur (<i>track</i>) menuju DTW utama dan berpotensi menjadi daerah transit bagi wisatawan
Jenis wisata	Ecotourism yang mengandalkan daya tarik ekologis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Wisata sejarah dan wisata petualangan (<i>camping ground, hiking, mount biking, outbound</i>)
Citra destinasi wisata	Wisata alam, pendidikan dan konservasi lingkungan	Petualangan bagi individu maupun keluarga.
Objek wisata	Tanaman endemik Ki Hujan Curug Ciheulang	Wisata sejarah yaitu benteng Pasir Ipi dan cagar alam Junghuhn
Produk wisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarongge Organic Farm ▪ Peternakan kambing & kelinci ▪ Camping ground ▪ Atraksi budaya ▪ Cinderamata 	Belum ada, masih dalam tahap inisiasi oleh pemerintah melalui program PNPM Pariwisata
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saung Sarongge (<i>center</i>) ▪ Koperasi ▪ Radio komunitas 	Belum terdapat kelembagaan yang terorganisir
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok petani ▪ Kelompok peternak ▪ Kelompok ibu-ibu ▪ Karang Taruna ▪ Warga peduli sebagai fasilitator 	Terdapat kelompok peduli yaitu LSM Pemuda Lembang (Pedang) tapi kegiatannya masih bersifat sporadis
Daerah asal wisatawan	Jawa Barat dan Jabodetabek	Jawa Barat dan Jabodetabek, akses lebih baik dengan adanya tol Cipularang.
Tipe wisatawan	Turis	Traveler Visitor
Fasilitas wisata	Memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas	Memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas
Akses jalan menuju tempat wisata	Jalan aspal dengan kondisi rusak	Jalan setapak penuh semak belukar

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

Berdasarkan hasil tersebut kemudian disusun sebuah model pengembangan daerah wisata di Desa Jayagiri. Model ini bersifat spesifik tetapi tidak menutup kemungkinan dapat

diterapkan di wilayah lain. Model berbentuk piramida dengan tahapan yang bersifat sekuensial, dimulai dari pengorganisasian masyarakat yang merupakan inti didalam pemberdayaan masyarakat dan diakhiri dengan marketing.

Gambar 1. Tourism Development Pyramid :
Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Model ini merupakan penyempurnaan dari model yang dibuat oleh Nasikun (1997) khusus mengenai pemodelan pariwisata di pedesaan dimana pemodelan pariwisata pedesaan harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Tetapi keaslian ini juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut seperti ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, peristiwa sejarah dan budaya serta pengalaman eksotis khas daerah.

Unsur penting lainnya adalah keterlibatan masyarakat pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pengembangan sumberdaya manusia untuk menjadi wirausahawan pariwisata pedesaan dan pembinaan kelompok pengusaha setempat. Model pengembangan pariwisata pedesaan menurut Nasikun harus terdiri dari empat aspek, yaitu : 1) Keaslian (*genuiness*), 2) Keterlibatan (*involvement*), 3) Mutu produk (*product quality*), 4) Pembinaan, dan 5) Pembentukan kelompok (*group formation*). Adapun penjelasan singkat dari model yang kami kembangkan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Tahapan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Tahap	Kegiatan
1 Community Organizing	Pembentukan kelompok warga peduli pariwisata dengan cara membangun ikatan (<i>bonding</i>) antara warga peduli dan <i>bridging</i> yaitu menciptakan kerjasama warga peduli dengan berbagai kelompok yang ada di masyarakat dan apabila diperlukan dapat melakukan studi banding ke wilayah lain yang telah berhasil mengembangkan pariwisata.
2 Community Institution Development	Pembentukan lembaga yang akan menjadi wadah bagi para kelompok warga peduli wisata pada tahap awal dan kemudian akan menjadi lembaga pengelola pariwisata setelah desa pariwisata terbentuk. Penyusunan Visi, Misi, Strategi dan Rencana Program Kerja
3 Social Mapping	Identifikasi terhadap berbagai potensi wisata utama dan pendukung, asal wisatawan, jenis wisatawan, tipe daerah wisata, tipe DTW, dll
4 Brand-Image Creation	Pembentukan citra wisata spesifik sesuai dengan kekhasan daerah yang nantinya akan ditawarkan kepada wisatawan.
4 Tourism Facility Creation	Penciptaan berbagai fasilitas penunjang pariwisata sesuai dengan <i>brand-image</i> yang telah diciptakan.
5 Partnership Development	Mengembangkan kerjasama (<i>linking</i>) baik dengan pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan berbagai fasilitas kepariwisataan.
6 Marketing	Pemasaran wisata baik secara <i>offline</i> maupun <i>online</i>

SIMPULAN

Pengembangan desa wisata merupakan suatu upaya yang berkesinambungan serta melibatkan berbagai komponen dan pihak. Pembentukan desa wisata juga bukan upaya sporadis tanpa perencanaan tetapi harus juga memperhitungkan berbagai faktor seperti karakteristik geografis wilayah, apakah termasuk daerah tujuan wisata atau hanya menjadi jalur/transit (*routes*) menuju DTW, karakteristik wisatawan, potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata serta fasilitas penunjang pariwisata.

Berdasarkan hasil analisa terhadap berbagai model yang dikembangkan oleh para ahli, didapat kesimpulan bahwa model yang paling cocok untuk dikembangkan adalah model yang dibuat oleh Nasikun (1997) khusus mengenai pemodelan pariwisata di pedesaan yang menitikberatkan partisipasi masyarakat didalam pembangunan kepariwisataan. Model tersebut kemudian diadaptasi, dikembangkan serta disempurnakan menjadi Tourism Development Pyramid : Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Model tersebut bersifat linear dan bertahap dimana setiap tahapan harus diselesaikan sebelum menuju tahapan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, PM & A. Holden.1995. *Tourism, a new Perspetive*. Englewood Cliffts: Prentice Hall.
- Butler, RW. 1980. "The concept of a tourism area cycle of evolution: implication fot the management of resources". *The Canadian Geographer* 24(1): 5-16.
- Leiper, N. 1979. "The Framework of The Tourism: Toward a Definition of Tourism, Tourist and Tourism Industry". *Annals of Tourism Research*. 6:390-407.
- Mathieson, A.; Wall, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. Longman: New York.
- Mill, Robert & Morrison, Alistair. 1985. *The Tourism System*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Nasikun. 1997. Model pariwisata pedesaan: Pemodelan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. In M. P. Gunawan (Ed.), *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Parivisata Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Noronha, Raymond. 1977. *Social and Cultural Dimensions of Tourism A Review of the Literature in English*. Washington DC: World Bank.
- Poon, A. 1993. *Tourism, Technology and Competitive Strategies*.Wellington: CAB.